

Merangkai Potensi Budaya dan Alam Pusparahayu melalui Eksplorasi *Lodong Gejlig*, *Kukuk*, dan *Cilongan*

Risma Julistiana^{1*}, Selvi Andini², Rian Maulana Hidayat³, Arji Arafah Sodik⁴, Sovia Lestari⁵, Julfikar Aria Wibisana⁶, Muhammad Dani⁷

¹ Universitas Perjuangan Tasikmalaya (PBI, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNPER Tasikmalaya).

² Universitas Perjuangan Tasikmalaya (Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UNPER Tasikmalaya).

³ Universitas Perjuangan Tasikmalaya (Agribisnis, Fakultas Pertanian, UNPER Tasikmalaya).

⁴ Universitas Perjuangan Tasikmalaya (Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UNPER Tasikmalaya).

⁵ Universitas Perjuangan Tasikmalaya (PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNPER Tasikmalaya).

⁶ Universitas Perjuangan Tasikmalaya (Teknik Informatika, Fakultas Teknik, UNPER Tasikmalaya).

⁷ Universitas Perjuangan Tasikmalaya (Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, UNPER Tasikmalaya).

*Penulis Korespondensi: risma@unper.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 24/12/2025

Diterima: 10/02/2026

Diterbitkan: 19/03/2026

Keywords:

community service; local culture; *Lodong Gejlig*; *Kukuk*; *Cilongan*; ecotourism.

Kata Kunci: pengabdian masyarakat; budaya lokal; *Lodong Gejlig*; *Kukuk*; *Cilongan*; ekowisata.



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Risma Julistiana, Selvi Andini, Rian Maulana Hidayat, Arji Arafah Sodik, Sovia Lestari, Julfikar Aria Wibisana, Muhammad Dani.

Abstract

This community service activity was conducted in Pusparahayu Village, Puspahiang Sub-district, Tasikmalaya Regency, which possesses rich cultural heritage, traditional art, distinctive handicrafts, and promising ecotourism potential. The main objective of this activity was to explore and document three local assets: the traditional art of Lodong Gejlig, the Kukuk handicraft, and the Cilongan ecotourism area, as part of efforts to preserve and promote local potential to a wider audience. The methods applied included field observation, interviews with artists, craftsmen, and ecotourism managers, as well as visual documentation of cultural and natural activities. This activity adopted a participatory approach, involving students and local communities in the processes of exploration, data collection, and dissemination of results. The findings revealed that Lodong Gejlig reflects the community's values of togetherness and creativity, Kukuk demonstrates both aesthetic and economic potential, while Cilongan holds great promise as an eco-based educational and recreational destination. Through the documentation and publication of these explorations, this community service activity is expected to raise public awareness of the importance of preserving local culture and nature while promoting sustainable village development.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pusparahayu, Kecamatan Puspahiang, Kabupaten Tasikmalaya, yang memiliki kekayaan budaya, potensi seni tradisional, kerajinan khas, serta daya tarik ekowisata yang menarik untuk dikembangkan. Tujuan kegiatan ini adalah mengeksplorasi dan mendokumentasikan tiga potensi utama desa, yaitu seni tradisional Lodong Gejlig, kerajinan Kukuk, dan kawasan ekowisata Cilongan, sebagai upaya pelestarian sekaligus pengenalan potensi lokal kepada masyarakat luas. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara dengan pelaku seni, pengrajin, dan pengelola ekowisata, serta dokumentasi visual terhadap aktivitas budaya dan alam. Pendekatan kegiatan bersifat partisipatif, di mana mahasiswa dan masyarakat terlibat secara aktif dalam proses eksplorasi, pengumpulan informasi, dan publikasi hasil kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Lodong Gejlig mencerminkan nilai kebersamaan dan kreativitas masyarakat, Kukuk memiliki potensi ekonomi serta nilai estetika yang tinggi, sedangkan kawasan Cilongan menyimpan

potensi ekowisata berbasis alam yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata edukatif dan ekologis. Melalui dokumentasi dan publikasi hasil eksplorasi ini, kegiatan KKN diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya dan alam lokal serta mendorong pengembangan potensi desa secara berkelanjutan.

Cara mensitasi artikel:

Risma Julistiana, Selvi Andini, Rian Maulana Hidayat, Arji Arafah Sodik, Sovia Lestari, Julfikar Aria Wibisana, Muhammad Dani (2026). Merangkai Potensi Budaya dan Alam Pusparahayu melalui Eksplorasi Lodong Gejlig, Kukuk, dan Cilongan. *Jurnal of Empowerment Community*, 8(1), 167–176. <https://doi.org/10.36423/jec.v8i1.2560>

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan keragaman budaya dan kekayaan sumber daya alam di setiap wilayahnya, yang secara kolektif membentuk identitas sosial, ekonomi, dan ekologis komunitas lokal. Pelestarian dan pendokumentasian aset budaya (*tangible dan intangible*) menjadi penting tidak hanya demi menjaga warisan generasi, tetapi juga sebagai modal pengembangan komunitas berbasis kearifan lokal dan pariwisata berkelanjutan. Pendekatan partisipatif dalam inventarisasi dan pengelolaan warisan budaya kini direkomendasikan secara internasional karena mendukung keterlibatan komunitas yang lebih kuat serta keberlanjutan program pelestarian.

Desa Pusparahayu berada di Kecamatan Puspahiang, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat merupakan representasi komunitas pedesaan yang menyimpan potensi budaya dan alam yang belum terdokumentasi secara komprehensif. Keindahan lanskap pedesaan yang berpadu dengan tradisi masyarakat menjadikan desa ini memiliki daya tarik tersendiri. Di tengah arus modernisasi, masyarakat Desa Pusparahayu tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang terwujud dalam praktik budaya, kesenian, dan aktivitas ekonomi lokal. Salah satu kekayaan budaya yang menonjol ialah keberadaan *Lodong Gejlig* dan *Kukuk*, dua bentuk tradisi lokal yang mencerminkan kreativitas serta nilai kebersamaan masyarakat. Selain itu, munculnya kawasan *Cilongan* sebagai destinasi ekowisata baru semakin memperkuat citra Pusparahayu sebagai desa yang memiliki potensi berkelanjutan berbasis alam dan budaya.

Lodong Gejlig, sebuah kesenian musik bambu yang kini berkembang menjadi pertunjukan rakyat bernilai seni tinggi. Dari tradisi inilah muncul kelompok seni Lodong Gejlig Pusparahayu, yang berperan penting dalam melestarikan warisan budaya leluhur. Secara etimologis, kata lodong berarti tabung bambu, sedangkan gejlig menggambarkan bunyi khas yang muncul ketika bambu dipukul atau digoyang hingga menghasilkan irama “*jeg-jeg-gejlig*”. Pada awalnya, alat sederhana ini tidak digunakan untuk hiburan, melainkan sebagai alat pengusir burung di sawah. Para petani mengisi sebagian bambu dengan air dan menggoyangkannya agar menimbulkan suara keras yang membuat burung menjauh. Namun, seiring waktu, masyarakat mulai menyadari bahwa bunyi ritmis dari bambu tersebut memiliki keunikan dan nilai estetika tersendiri.

Sekitar tahun 1980-an, kesenian ini mulai berkembang di berbagai daerah di Jawa Barat seperti Tasikmalaya, Garut, dan Ciamis. Lodong yang semula digunakan di ladang kemudian dipadukan dengan alat musik bambu lainnya, seperti kentongan, angklung, dan calung. Dari sinilah lahir pertunjukan yang disebut “Kesenian Lodong Gejlig”, yang menampilkan perpaduan musik, nyanyian rakyat, serta tarian tradisional. Pertunjukan ini biasanya digelar pada acara hajatan desa, sedekah bumi, panen raya, atau perayaan keagamaan, sebagai bentuk ungkapan syukur dan

kebersamaan masyarakat. Nama Pusparahayu sendiri memiliki makna mendalam, berasal dari kata puspa yang berarti bunga dan rahayu yang berarti kebahagiaan atau keselamatan. Filosofi tersebut mencerminkan semangat kelompok untuk menumbuhkan keindahan dan kebahagiaan melalui suara bambu yang hidup dan dinamis. Oleh karena itu, Lodong Gejlig Pusparahayu bukan sekadar grup musik tradisional, melainkan wadah pelestarian budaya yang mengajarkan nilai-nilai harmoni, gotong royong, serta kecintaan terhadap kesenian daerah.

Desa Pusparahayu menyimpan potensi kerajinan tradisional yang cukup unik dan memiliki nilai budaya tinggi, yaitu kerajinan Kukuk. Kukuk berasal dari buah tanaman kukuk yang bentuknya sekilas menyerupai labu, namun memiliki tekstur dan karakteristik berbeda. Tanaman ini termasuk tanaman liar yang masih jarang dibudidayakan. Buahnya dipetik ketika sudah matang dengan warna kulit kuning. Setelah itu, buah kukuk perlu melalui tahap pengeringan. Ada dua cara yang biasa dilakukan: dijemur langsung di bawah sinar matahari selama berbulan-bulan, atau melalui teknik tradisional yang disebut *diunun*, yaitu dipanaskan atau diasapi secara perlahan. Proses pengeringan ini memakan waktu lama, namun hasilnya sangat menentukan kualitas kukuk. Kukuk yang kering secara alami biasanya lebih kuat, lebih awet, dan memiliki warna yang lebih bagus.

Setelah benar-benar kering, buah kukuk dibelah dengan penuh kehati-hatian. Cara membelahnya tidak bisa sembarangan karena harus tepat di bagian tengah agar bentuknya proporsional, lebar, dan dapat menampung air dengan baik. Jika pembelahan tidak dilakukan dengan benar, kukuk bisa retak atau tidak layak pakai. Untuk menutup lubang yang ada pada bagian atas, pembuat kukuk biasanya menggunakan bahan alami, yaitu buah *jambe* (buah Pinang) sehingga wadah air tersebut bisa berfungsi secara maksimal.

Proses produksi kukuk memang terlihat sederhana, tetapi sebenarnya membutuhkan keterampilan, kesabaran, dan pengalaman. Setiap tahap pengerjaan, mulai dari pengeringan, pembelahan, hingga *finishing*, menentukan kualitas kukuk yang dihasilkan. Kukuk yang sudah jadi dapat digunakan secara langsung sebagai wadah minum tradisional atau dimodifikasi dengan berbagai sentuhan kreatif. Beberapa pengrajin mulai mencoba membuat kukuk dengan desain lebih menarik, misalnya diberi ukiran sederhana atau difungsikan sebagai teko dan vas bunga. Kerajinan ini pada mulanya tercipta dari ide sederhana Kepala Desa yang mencoba memanfaatkan buah kukuk sebagai wadah minum yang pada awalnya hanya dianggap sebagai iseng, ternyata berkembang menjadi sebuah karya seni yang unik, bernilai, dan akhirnya diakui sebagai salah satu ciri khas Desa Pusparahayu.

Kukuk memiliki fungsi ganda yang membuatnya berbeda dengan kerajinan lain. Selain dipakai sebagai wadah minum tradisional, kukuk juga digunakan sebagai *madroh*, yaitu tempat air yang biasa dibawa masyarakat ketika melakukan ziarah ke makam. Fungsinya yang sederhana tetapi sakral ini membuat kukuk memiliki kedekatan dengan kehidupan spiritual masyarakat desa. Di sisi lain, kukuk juga dapat dikembangkan menjadi produk modern, yaitu teko, wadah air, atau bahkan kerajinan hias untuk mempercantik rumah. Keberagaman fungsi inilah yang membuat kukuk bukan sekadar wadah, melainkan juga simbol kreativitas, kearifan lokal, serta identitas budaya Desa Pusparahayu.

Potensi berikutnya adalah daerah Ekowisata Cilongan. Cilongan merupakan kawasan ekowisata berbasis sungai yang terletak di Desa Pusparahayu, dengan karakteristik alam yang masih terjaga dan memiliki nilai ekologis tinggi. Sungai dengan aliran air yang jernih, vegetasi hijau di

sekitarnya, serta suasana pedesaan yang tenang menjadikan Cilongan sebagai destinasi potensial bagi wisatawan yang mencari pengalaman alami dan kegiatan rekreasi berkesadaran lingkungan. Keberadaan sungai ini tidak hanya menjadi elemen lanskap desa, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai sumber air dan tempat interaksi sosial. Nilai ekologis dan sosial tersebut membentuk dasar bagi pengembangan Cilongan sebagai kawasan ekowisata yang mengedepankan keseimbangan konservasi lingkungan dan aktivitas wisata.

Hasil eksplorasi lapangan menunjukkan bahwa Cilongan memiliki potensi kegiatan wisata yang beragam dan berbasis pada kearifan lokal. Pengunjung dapat menikmati aktivitas seperti menangkap ikan secara tradisional (*ikan panuhun*), melakukan body rafting, hingga menikmati hidangan khas desa seperti *liwet* di tepi sungai. Karakteristik wisata yang bersifat alami dan minim intervensi buatan menjadikan Cilongan memiliki daya tarik yang berbeda dibandingkan kawasan wisata modern. Selain itu, suasana alami yang ditawarkan selaras dengan prinsip-prinsip ekowisata yang menekankan pengalaman edukatif dan penghargaan terhadap lingkungan.

Di samping potensi tersebut, Cilongan juga memiliki nilai edukasi yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan. Kawasan ini dapat dijadikan ruang belajar terbuka mengenai ekosistem sungai, konservasi air, serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Masyarakat setempat turut berperan aktif dalam menjaga kebersihan sungai dan mendukung kegiatan wisata berbasis alam. Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan adanya sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan Cilongan, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, masalah sampah pada waktu tertentu, dan aksesibilitas yang masih perlu diperbaiki. Tanpa manajemen yang tepat, tantangan ini berpotensi menghambat pengembangan Cilongan sebagai kawasan ekowisata berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan Cilongan memerlukan pendekatan kolaboratif antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak perguruan tinggi. Melalui pendokumentasian, promosi, serta penguatan kapasitas pengelola wisata, kawasan ini berpeluang menjadi model ekowisata yang mengintegrasikan pelestarian alam, pemberdayaan masyarakat, dan pembelajaran lingkungan berbasis kearifan lokal.

Fokus utama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diinisiasi adalah pendokumentasian dan pengenalan tiga potensi lokal: seni tradisional *Lodong Gejlig*, kerajinan *Kukuk*, dan kawasan alam yang berpotensi dikembangkan sebagai ekowisata Cilongan. Pendekatan yang memadukan eksplorasi etnografis dan publikasi hasil dipandang relevan untuk mengangkat kembali pengetahuan lokal sekaligus membuka peluang nilai tambah ekonomi berbasis budaya dan ekowisata. Integrasi ketiga potensi tersebut membuka peluang strategis bagi Desa Pusparahayu untuk dikembangkan sebagai desa wisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal (Nurhayati & Syah, 2021; Herlina & Prasetyo, 2023).

Pendekatan berbasis ekowisata kini menjadi strategi penting dalam pengembangan potensi desa di Indonesia. Model ini menekankan keseimbangan antara pelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan penguatan identitas budaya (Setiawan, 2018; Rahman et al., 2019). Dalam konteks Desa Pusparahayu, pendekatan tersebut sangat relevan mengingat karakteristik masyarakat yang masih bergantung pada sumber daya alam sekaligus memiliki tradisi yang kaya. Melalui pengembangan ekowisata yang partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga aktor utama dalam menjaga dan mempromosikan warisan lokal mereka (Ardiansyah, 2022; Suprpto & Widodo, 2020).

Meski memiliki potensi yang besar, pengembangan potensi desa ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan promosi, rendahnya literasi pariwisata berkelanjutan, dan belum adanya pengelolaan terpadu antar-sektor. Oleh karena itu, diperlukan upaya penggalian, pendokumentasian, dan penguatan kapasitas masyarakat agar potensi *Lodong Gejlig*, *Kukuk*, dan *Cilongan* dapat dikelola secara lebih efektif dan berkelanjutan (Kusuma et al., 2020). Melalui pendekatan tersebut, Desa Pusparahayu diharapkan dapat menjadi model desa yang mampu merangkai warisan budaya dan alam sebagai kekuatan pembangunan desa berkelanjutan.

Dalam konteks akademik-pengelolaan, program KKN memiliki peran strategis sebagai sarana integrasi pendidikan, penelitian lapangan, dan pengabdian memberi ruang bagi mahasiswa untuk bertindak sebagai fasilitator dokumentasi budaya dan mitra pengembangan lokal. Pendekatan eksploratif-partisipatif yang mengombinasikan observasi lapangan, wawancara mendalam dengan seniman/pengrajin/pengelola ekowisata, serta dokumentasi visual dipandang tepat untuk menghasilkan luaran yang aplikatif: laporan dokumentatif, video/galeri foto, dan bahan promosi edukatif untuk masyarakat setempat dan pemangku kebijakan desa. Studi kasus pengembangan ekowisata berbasis komunitas menunjukkan bahwa keterlibatan aktif penduduk lokal dan penyusunan materi dokumentasi merupakan langkah awal yang krusial bagi keberhasilan pengembangan destinasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel pengabdian ini bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi dan mendokumentasikan praktik *Lodong Gejlig* dan pembuatan *Kukuk* di Desa Pusparahayu; (2) memetakan potensi ekowisata *Cilongan* dari perspektif konservasi dan edukasi; serta (3) menyusun rekomendasi partisipatif sederhana untuk pelestarian dan pemanfaatan potensi budaya-alam tersebut secara berkelanjutan. Temuan yang disajikan diharapkan menjadi dasar rekomendasi bagi Pemerintah Desa Pusparahayu dan pemangku kepentingan lokal untuk mengaktualisasikan pelestarian budaya yang sekaligus membuka peluang ekonomi kreatif berbasis komunitas.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif eksploratif (*participatory exploratory approach*), yang berfokus pada keterlibatan aktif masyarakat dan mahasiswa dalam proses penggalian, pendokumentasian, dan publikasi potensi lokal. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik kegiatan yang tidak menitikberatkan pada pelatihan teknis, tetapi lebih pada proses kolaboratif dalam memahami, mengenali, dan memperkenalkan kekayaan budaya serta alam Desa Pusparahayu (Rahmawati & Nugroho, 2021).

Kegiatan dilaksanakan di Desa Pusparahayu, Kecamatan Puspahiang, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 30 hari pada masa Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa, dengan pembimbing lapangan dari perguruan tinggi. Subjek kegiatan ini adalah masyarakat Desa Pusparahayu yang terdiri atas seniman lokal, perajin, pengelola kawasan *ekowisata*, perangkat desa, serta mahasiswa KKN. Keterlibatan partisipan dilakukan secara kolaboratif melalui wawancara, diskusi kelompok, serta kegiatan eksplorasi lapangan yang difasilitasi oleh Dosen Pembimbing Lapangan.

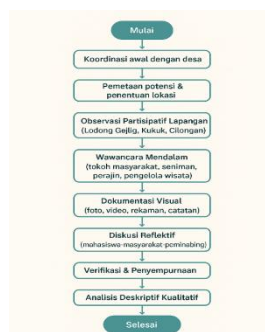
Pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui serangkaian teknik yang saling melengkapi untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai potensi budaya dan alam Desa Pusparahayu. Teknik pertama yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana tim

bersama mahasiswa KKN turut terlibat langsung dalam berbagai aktivitas masyarakat. Observasi dilakukan di lokasi praktik seni *Lodong Gejlig*, rumah perajin *Kukuk*, serta kawasan ekowisata Cilongan. Melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas sehari-hari masyarakat, tim memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses kreatif, dinamika sosial, serta konteks budaya yang mempengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa observasi partisipatif memberikan data yang lebih natural, kontekstual, dan autentik (Sugiyono, 2019).

Selain observasi, kegiatan juga dilengkapi dengan wawancara mendalam yang dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur kepada berbagai pihak terkait, antara lain tokoh masyarakat, pemimpin kelompok seni, perajin *Kukuk*, pengelola wisata Cilongan, serta perangkat desa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi tentang sejarah tradisi, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, peran masyarakat dalam pelestarian budaya, serta persepsi terhadap peluang pengembangan ekonomi lokal. Teknik wawancara mendalam membantu memperoleh narasi personal dan pemahaman yang lebih kaya mengenai nilai, makna, dan motivasi di balik praktik budaya lokal sehingga memperkuat keakuratan interpretasi terhadap temuan lapangan.

Selanjutnya, tim juga menggunakan dokumentasi visual sebagai salah satu teknik pendukung untuk memperkuat deskripsi temuan. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto, pembuatan video, rekaman suara, dan pencatatan detail aktivitas lapangan. Visualisasi ini membantu memverifikasi data hasil observasi dan wawancara, sekaligus menjadi bahan edukatif dan promosi untuk masyarakat desa dan pengembangan potensi wisata. Dokumentasi juga berfungsi sebagai arsip digital yang dapat digunakan untuk upaya pelestarian jangka panjang.

Teknik pengumpulan data terakhir yang digunakan adalah diskusi reflektif bersama masyarakat dan mahasiswa KKN. Diskusi ini dilakukan setelah rangkaian observasi dan wawancara untuk memverifikasi temuan, mengklarifikasi informasi yang masih kurang jelas, serta menginterpretasikan makna sosial-budaya dari potensi yang dieksplorasi. Proses reflektif ini membantu menghasilkan pemahaman kolektif dan menguatkan narasi yang akan dituangkan dalam laporan dan publikasi pengabdian. Pendekatan dialogis ini mendukung prinsip partisipasi masyarakat, yang menjadi dasar kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

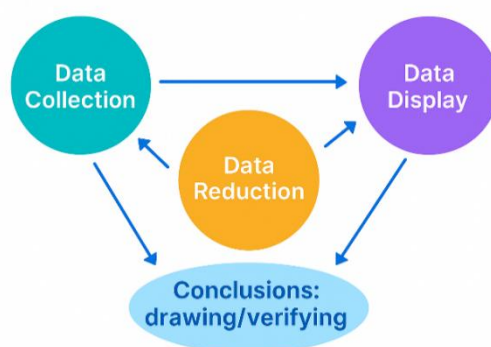


Gambar 1. Teknik Pengumpulan Data

Analisis data dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang memungkinkan peneliti menggambarkan secara mendalam kondisi lapangan berdasarkan data dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi visual, dan diskusi reflektif. Proses analisis mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang

meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi mentah dari berbagai teknik pengumpulan data dipilih, disederhanakan, dan dikelompokkan sesuai tema-tema utama kegiatan, yaitu potensi budaya (*Lodong Gejlig*), potensi kerajinan (*Kukuk*), dan potensi ekowisata (*Cilongan*).

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan temuan dalam bentuk narasi tematik yang sistematis untuk mempermudah identifikasi pola, hubungan, dan nilai yang terkandung dalam tiap potensi lokal. Pada tahap penarikan kesimpulan, semua data diverifikasi kembali melalui triangulasi antar-sumber untuk memastikan keakuratan dan validitas informasi. Hasil analisis kemudian digunakan untuk merumuskan temuan utama serta rekomendasi pengembangan potensi budaya dan alam Desa Pusparahayu secara terpadu dan berkelanjutan.



Gambar 2. Descriptive Qualitative Miles, Huberman, dan Saldaña (2018)

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diawali dengan proses persiapan dan koordinasi bersama pemerintah Desa Pusparahayu. Pada tahap ini dilakukan pemetaan awal potensi desa, identifikasi narasumber kunci, serta penyusunan rencana observasi lapangan. Pembekalan awal kepada mahasiswa KKN juga dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai konteks budaya, karakteristik masyarakat, serta teknik dasar pengumpulan data yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung. Tahap persiapan ini penting untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan terarah dan sesuai dengan kebutuhan desa.

Tahap berikutnya adalah eksplorasi lapangan, yang melibatkan serangkaian kegiatan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual pada tiga locus utama: praktik seni *Lodong Gejlig*, proses pembuatan *Kukuk*, dan kawasan ekowisata *Cilongan*. Mahasiswa terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai budaya, proses kreatif, serta tantangan yang dihadapi dalam pemanfaatan potensi lokal. Selain itu, tim juga melaksanakan diskusi bersama seniman, perajin, dan pengelola wisata untuk menggali informasi mengenai sejarah, fungsi sosial, dan peluang pengembangan ketiga aset budaya dan alam tersebut.

Tahap terakhir adalah pengolahan hasil dan diseminasi, yang mencakup penyusunan dokumentasi naratif, visual, serta rekomendasi berbasis temuan lapangan. Pada tahap ini, mahasiswa dan masyarakat bersama-sama memverifikasi temuan melalui diskusi reflektif untuk

memastikan akurasi data. Hasil akhir kegiatan berupa artikel dokumentatif, video singkat, serta materi informasi wisata disampaikan kepada pemerintah desa sebagai bahan promosi dan perencanaan pengembangan potensi budaya serta ekowisata secara berkelanjutan. Tahapan ini menjadi penting karena menghubungkan proses eksplorasi dengan dampak nyata yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Pusparahayu menghasilkan pemetaan potensi lokal yang mencakup seni *Lodong Gejlig*, kerajinan *Kukuk*, dan kawasan ekowisata Cilongan. Hasil observasi menunjukkan bahwa *Lodong Gejlig* masih dilestarikan oleh kelompok seniman lokal, yang dominan dimainkan oleh para pemain lawas. Nilai kebersamaan, kekompakan, dan kreativitas tampak jelas dalam setiap sesi latihan maupun pertunjukan. Temuan ini mempertegas bahwa kesenian tradisional masih memiliki peran penting dalam membangun identitas budaya dan solidaritas sosial. Namun, wawancara dengan pelaku seni mengungkapkan bahwa regenerasi pemain belum optimal karena minat generasi muda yang mulai bergeser ke aktivitas modern. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pelestarian yang terstruktur dan melibatkan pemuda secara aktif dalam kegiatan seni tradisional.

Pada aspek kerajinan *Kukuk*, hasil eksplorasi mengungkap bahwa proses pembuatannya masih menggunakan teknik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. *Kukuk* dipilih, dikeringkan, dan dibentuk menjadi wadah minum yang memiliki nilai fungsional sekaligus estetis. Dokumentasi visual mengilustrasikan tahapan pengeringan alami hingga tahap finishing yang memperlihatkan kualitas kerajinan tangan masyarakat desa. Potensi ekonomi dari *Kukuk* cukup menjanjikan, terutama jika dikembangkan menjadi produk kreatif desa. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa akses pasar masih terbatas dan regenerasi perajin belum merata. Temuan ini menunjukkan bahwa *Kukuk* memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan desa melalui dukungan pemasaran digital dan inovasi desain.

Sementara itu, eksplorasi kawasan Cilongan menegaskan potensi ekowisata berbasis alam yang kuat. Sungai yang jernih, vegetasi yang rimbun, dan suasana pedesaan yang alami menjadi daya tarik utama kawasan ini. Aktivitas seperti *ikan panuhun*, *body rafting*, dan menikmati liwet di tepi sungai menjadi pengalaman wisata yang unik dan autentik. Namun, observasi juga mencatat adanya tantangan terkait fasilitas pendukung, pengelolaan sampah, dan akses menuju lokasi yang masih perlu diperbaiki. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata Cilongan membutuhkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan masyarakat desa, pemerintah lokal, dan institusi pendidikan. Pengelolaan yang terstruktur dan berwawasan lingkungan akan membantu menjaga kualitas ekosistem sungai yang menjadi inti daya tarik wisata.



Gambar 3. *Kukuk, Lodong Gejlig, dan Ekowisata Cilongan*

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya dan pengelolaan potensi lokal secara berkelanjutan. Kolaborasi antara mahasiswa, pelaku seni, perajin, dan pengelola wisata menghasilkan dokumentasi visual, narasi tematik, yang dipublikasikan melalui kanal Youtube juga media social lainnya, dan rekomendasi pengembangan yang kini mulai dimanfaatkan oleh pemerintah desa dalam promosi potensi desa. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan eksploratif-partisipatif mampu memberikan dampak nyata dalam mendukung pengembangan Desa Pusparahayu sebagai desa berbasis budaya dan ekowisata berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa potensi budaya dan alam Desa Pusparahayu memiliki peran strategis dalam membangun identitas desa serta membuka peluang pengembangan ekonomi dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Melalui pendekatan eksploratif-partisipatif, masyarakat dan mahasiswa mampu membangun pemahaman bersama mengenai nilai-nilai sosial, artistik, dan ekologis yang terkandung dalam seni *Lodong Gejlig*, kerajinan *Kukuk*, dan kawasan Cilongan. Proses kolaborasi ini bukan hanya menghasilkan dokumentasi budaya dan alam, tetapi juga memperkuat hubungan antara masyarakat dan generasi muda dalam merawat warisan lokal.

Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pelestarian potensi desa memerlukan tata kelola yang berkelanjutan, dukungan kapasitas masyarakat, serta integrasi teknologi untuk promosi dan pemanfaatannya. Kesadaran masyarakat yang terbentuk selama kegiatan menjadi modal penting untuk mengembangkan Pusparahayu sebagai desa yang berorientasi pada pelestarian budaya dan ekowisata. Ke depan, pengembangan lebih lanjut dapat difokuskan pada pendampingan manajemen wisata, peningkatan kreativitas produk lokal, serta pembentukan jejaring kemitraan yang mampu memperkuat posisi desa dalam ekosistem pariwisata dan ekonomi kreatif.

Pengembangan potensi budaya dan alam Desa Pusparahayu perlu dilanjutkan melalui pembentukan tim pengelola wisata yang terstruktur dan berorientasi pada keberlanjutan. Regenerasi pelaku seni dan perajin perlu diperkuat melalui pelatihan serta pelibatan aktif generasi muda. Selain itu, promosi digital dan jejaring kemitraan perlu diperluas agar potensi desa dapat dikenal lebih luas. Perbaikan infrastruktur dan pengelolaan lingkungan juga menjadi prioritas agar kawasan ekowisata Cilongan tetap terjaga dan nyaman bagi pengunjung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Perjuangan Tasikmalaya atas dukungan, arahan, dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa KKN kelompok 27 yang telah berpartisipasi aktif, bekerja dengan penuh dedikasi, dan berkolaborasi dalam setiap tahapan kegiatan di lapangan. Penghargaan yang tulus diberikan kepada perangkat Desa Pusparahayu atas kerja sama, keterbukaan, dan dukungan administratif yang sangat membantu kelancaran kegiatan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh warga Desa Pusparahayu yang telah memberikan waktu, informasi, dan bantuan selama proses eksplorasi dan dokumentasi, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, R. (2022). *Community-Based Tourism: Model Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan di Pedesaan Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Herlina, S., & Prasetyo, B. (2023). Integrasi budaya dan ekowisata dalam pengembangan desa berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Desa*, 8(2), 133–147.
- Kusuma, D., Lestari, A., & Fauzi, M. (2020). Penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 21–29.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nurhayati, T., & Syah, D. (2021). Pelestarian kearifan lokal dalam pengembangan potensi wisata desa. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan Indonesia*, 3(1), 45–57.
- Rahman, A., Satria, H., & Lubis, R. (2019). Ekowisata dan keberlanjutan: Kajian model pengelolaan berbasis masyarakat. *Jurnal Ekowisata Nusantara*, 6(1), 55–68.
- Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2021). Pendekatan partisipatif dalam pengembangan potensi desa berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan*, 4(2), 120–129.
- Setiawan, M. (2018). Potensi lokal sebagai basis pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 12(3), 201–210.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Y., & Widodo, T. (2020). Strategi pengembangan ekowisata berbasis konservasi dan partisipasi masyarakat. *Jurnal Kepariwisata dan Lingkungan*, 9(2), 89–103.